

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Kajian Pustaka

#### 1. Konstruksi Sosial

Membahas teori konstruksi sosial (*social construction*), tentu tidak bisa terlepas dari bangunan teoretik yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Peter L. Berger merupakan sosiolog dari *New School for Social Research*, New York, sementara Thomas Luckman adalah sosiolog dari *University of Frankfurt*. Teori konstruksi sosial, sejatinya dirumuskan kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul “*The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966)”<sup>1</sup>. Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif.

---

<sup>1</sup>Proses penyusunan buku oleh kedua sosiolog ini berlangsung kurang lebih 4 tahun dalam rentang waktu 1962-1966. Bukunya pertama kali terbit tahun 1966. Lihat, Peter L Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (New York: 1966). Sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk ke dalam Bahasa Indonesia, lihat Peter L Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, (Jakarta : LP3S, 1990).

Menurut Von Glaserfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget. Namun, apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemolog dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme.<sup>2</sup>

Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Sokrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal, budi dan ide. Gagasan tersebut semakin konkrit lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi, dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah logika dan dasar pengetahuan adalah fakta.<sup>3</sup> Descartes kemudian memperkenalkan ucapannya "*Cogito ergo sum*" yang berarti "saya berfikir karena itu saya ada". Kata-kata Descartes yang terkenal itu menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini.

Pada tahun 1710, Vico dalam "*De Antiquissima Italorum Sapientia*", mengungkapkan filsafatnya dengan berkata "Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan". Dia menjelaskan bahwa "mengetahui" berarti "mengetahui bagaimana membuat sesuatu" ini berarti seseorang itu baru mengetahui sesuatu jika ia

---

<sup>2</sup> H.M Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi (Teori Paradigm dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2008), 193.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 193.

menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Menurut Vico bahwa hanya tuhan sajalah yang dapat mengerti alam raya ini karena hanya dia yang tahu bagaimana membuatnya dan dari apa ia membuatnya, sementara itu orang hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksikannya<sup>4</sup>.

Sejauh ini ada tiga macam Konstruktivisme yakni konstruktivisme radikal, realisme hipotesis, dan konstruktivisme biasa.<sup>5</sup> *Konstruktivisme radikal* hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran. Bentuk itu tidak selalu representasi dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka tidak merefleksi suatu realitas ontologi obyektif, namun realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang.

Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah sarana terjadinya konstruksi itu. *Realisme hipotesis*, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki. *Konstruktivisme biasa* mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan individu dipandang

---

<sup>4</sup>Ibid., 24

<sup>5</sup>Ibid., 25

sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas obyektif dalam dirinya sendiri.

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subyektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger & Luckman berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

- a. *Objective reality*, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan ) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.

- b. *Symbolic reality*, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai “*objective reality*” misalnya teks produk industri media, seperti berita dimedia cetak atau elektronika, begitu pun yang ada di film-film.
- c. *Subjective reality*, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektivikasi, memunculkan konstruksi *objective reality* yang baru.<sup>6</sup>

Melalui sentuhan Hegel yakni tesis-antitesis-sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subyektif dan obyektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan eksternalisasi-objektivikasi-internalisasi.

- a. *Eksternalisasi* ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. “*Society is a human product*”.

Eksternalisasi, merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat mengerti sebagai

---

<sup>6</sup> Dedy N Hidayat, *Konstruksi Sosial Industri Penyiaran : Kerangka Teori Mengamati Pertarungan di Sektor Penyiaran*, Makalah dalam diskusi “UU Penyiaran, KPI dan Kebebasan Pers, di Salemba 8 Maret 2003

ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.<sup>7</sup>

- b. *Objektivasi* ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. “*Society is an objective reality*”.

Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas obyektif yang bisa jadi akan menghadapi penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas *suigeneris*. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi, maupun bahasa yang merupakan kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia.<sup>8</sup>

Proposisi bahasa yang terkecil adalah kata, berbeda dengan ilmu bahasa kata dari segala aspeknya, penyelidikan kata dari sisi logika bertujuan mencari pengertian bahasa dari sisi kata dan bagaimana penggunaan tepatnya. Penyelidikan kata ini penting karena ia merupakan unsur yang membentuk pemikiran dalam konstruksi sosial.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Bungin, Sosiologi Komunikasi.,198.

<sup>8</sup>Ibid., 198.

<sup>9</sup> Mundry, Logika, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2010)., 21

Dalam proposisi objektivasi yang menggunakan bahasa sebagai jalan, dan kata sebagai bagian dari bahasa, berikut beberapa pengertian kata dan penggunaannya:

1) Positif, negatif dan privatif

Suatu kata mempunyai pengertian positif apabila mengandung penegasan adanya sesuatu, seperti: gemuk (adanya daging), kaya (adanya harta benda), pandai (adanya ilmu), terang (adanya sinar), dan sebagainya.

Suatu kata mempunyai pengertian negatif apabila diawali dengan salah satu dari: tidak, tak, *non* atau bukan seperti: tidak gemuk, tak kurus, bukan kaya, dan sebagainya.

Suatu kata mempunyai pengertian privatif apabila mengandung makna tidak adanya sesuatu, seperti: kurus (tidak ada daging), bodoh (tidak ada ilmu), miskin (tidak adanya harta).<sup>10</sup>

2) Universal, partikular, singular dan kolektif

Suatu kata mempunyai pengertian universal apabila ia mengikat keseluruhan bawahannya tanpa kecuali, seperti: rumah, kursi, hewan, tumbuhan, manusia, dan sebagainya. Dimaksud rumah adalah keseluruhan rumah tanpa kecuali; rumah kita, rumah tetangga kita, rumah teman kita, rumah kayu rumah batau, rumah yang dekat, rumah yang jauh, dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Ibid.

Suatu kata mempunyai pengertian partikular apabila ia mengikat bawahan yang banyak, tetapi tidak mencakup keseluruhan anggota yang diikatnya. Kata “manusia” adalah universal, tetapi apabila dibatasi, betapapun banyaknya anggota yang diikat, maka mempunyai pengertian partikular seperti: sebagian manusia, beberapa manusia, ada manusia, tidak semua manusia, dan sebagian besar manusia.

Jika pada universal anggota yang diikatnya adalah banyak tidak terbatas, maka apabila kata singular adalah sebaliknya, anggota yang menjadi bawahan kata singular adalah satu.

3) Konkrit dan abstrak

Suatu kata mempunyai pengertian konkret apabila ia menunjuk suatu benda, orang atau apa saja yang mempunyai eksistensi suatu benda, orang atau apa saja yang mempunyai eksistensi tertentu seperti: buku, kursi, rumah dan lain sebagainya.

Suatu kata mempunyai pengertian abstrak apabila ia menunjuk pada sifat, keadaan, kegiatan, yang dilepas dari objek tertentu seperti: kesehatan, kebodohan, kekayaan, kepandaian.<sup>12</sup>

4) Mutlak dan relatif

Suatu kata mempunyai pengertian mutlak apabila ia dapat dipahami dengan sendirinya tanpa membutuhkan hubungan dengan benda lain, seperti; buku, rumah dan lain sebagainya.

---

<sup>12</sup> Ibid.

Mempunyai pengertian relatif apabila tidak dapat dipahami dengan sendirinya, tetapi harus selalu ada hubungannya dengan benda lain, seperti: ayah, pemimpin, kakak, kakek, suami.<sup>13</sup>

5) Bermakna dan tak-bermakna

Setiap kata yang mempunyai konotasi dan denotasi disebut tak-bermakna atau konotatif. Kebanyakan kata masuk kelompok ini. Sebagian lain adalah kata yang tidak mempunyai denotasi, yakni tidak mempunyai cakupan, seperti: Gatot Kaca, Nyai Roro Kidul, Gunung Emas, Kuda Sembrani dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang obyektif. Bahkan ia dapat menghadapi manusia sebagai penghasil dari produk kebudayaan. Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas obyektif, ada di luar kesadaran manusia, ada “di sana” bagi setiap orang. Realitas obyektif itu berbeda dengan kenyataan subyektif perorangan, ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang dalam bertingkah laku dalam dunia sosio-kulturalnya maupun dalam keluarga sebagai bentuk sosial terkecil dalam setiap kehidupan manusia dan mengisi setiap kegiatan-kegiatan manusia dengan tiga bentuk simultan tersebut, baik eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

---

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Ibid.

- c. *Internalisasi* ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. “*Man is a social product*”.<sup>15</sup>

Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subyektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobyektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran.<sup>16</sup> Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda atau *plural*. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.<sup>17</sup>

Bentuk-bentuk perilaku konstruksi makna hidup yang ditunjukkan keluarga pasien skizofrenia merupakan bagian dari perilaku sosial. Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau

---

<sup>15</sup> Ibid., 199.

<sup>16</sup> Sukidin Basrowi, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya : Insan Cendekian, 2002), 206.

<sup>17</sup> Ibid., 199-200.

sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.<sup>18</sup>

Perilaku manusia dapat di lihat dalam pendekatan penguatan positif dan negatif. Perilaku yang dapat penguatan karena perilaku tersebut membawa konsekuensi yang menyenangkan disebut penguatan positif (*positive reinforcement*). Perilaku yang dapat penguatan karena menyingkirkan sesuatu yang tidak menyenangkan disebut penguatan negatif (*negative reinforcement*).<sup>19</sup>

Macam-macam perilaku sosial menurut Sarlito<sup>20</sup> dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Perilaku sosial (*social behavior*).

Yang dimaksud perilaku sosial adalah perilaku ini tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Individu yang tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikut-ikutan, Bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun mengerti akan hal itu tanpa menunjukkan kelebihandiri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan diri dalam aktifitas-aktifitas mereka.

---

<sup>18</sup> B. Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1995), 262

<sup>19</sup> Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi, Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan dan Pikiran Manusia*, Terjemahan SPA-Teamwork. (Bandung: Nusa Media, 2000), 25.

<sup>20</sup> Sarwono Wirawan Sarlito, *Psikologi Remaja*. (Jakarta P.T Grafindo Persada, 2000), 150.

b. Perilaku yang kurang sosial (*under social behavior*).

Timbul jika kebutuhan akan inklusi kurang terpenuhi, misalnya: sering tidak diacuhkan oleh keluarga semasa kecilnya. Kecenderungannya orang ini akan menghindari hubungan orang lain, tidak mau ikut dalam kelompok-kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu dan acuh tak acuh. Pendek kata, ada kecenderungan *introvert* dan menarik diri. Bentuk tingkah laku yang lebih ringan adalah terlambat dalam pertemuan atau tidak datang sama sekali, atau tertidur di ruang diskusi dan sebagainya. Kecemasan yang ada dalam ketidak sadarannya adalah bahwa seorang yang tidak berharga dan tidak ada orang lain yang mau menghargainya. Konformisme pada perilaku kolektif mendominasi kehidupan sehari-hari. Kekasaran, kekerasan, kebrutalan dan sadisme terus terjadi.<sup>21</sup>

c. Perilaku terlalu sosial (*over social behavior*).

Psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial, yaitu disebabkan kurang inklusi. Tetapi pernyataan perilakunya sangat berlawanan. Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan diri berlebih-lebihan (*exhibitonistik*). Bicaranya keras, selalu menarik perhatian orang, memaksakan dirinya untuk diterima dalam kelompok, sering menyebutkan namanya sendiri, suka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengagetkan.

---

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, Kesadaran dan Perilaku, Menuju Tata Indonesia Baru, (Jakarta : Gramedia, 2000)., 235.

## 2. Makna Hidup

Makna hidup kental dengan prinsip logoterapi yang diprakarsai oleh Viktor Emil Frankl. Teori dan terapinya lahir berdasarkan pengalamannya selama menjadi tawanan di kamp konsentrasi NAZI.

Viktor Frankl mengatakan hal sebagai berikut:

*Meaning is experienced by responding to demands of the situation at hand, discovering and committing oneself to one's own unique task in life, and by allowing oneself to experience or trust in an ultimate meaning -which one may or may not call God.*<sup>22</sup>

Menurut pandangan peneliti, tentang ungkapan Frankl akan pengertian makna hidup ialah pengalaman yang didapatkan dengan cara merespon lingkungan, menemukan dan menjalankan tugas dari kehidupan yang unik, dan dengan membiarkan dirinya mengalami sendiri dengan atau tanpa panggilan Tuhan.<sup>23</sup> Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*).<sup>24</sup> Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang.<sup>25</sup>

Makna hidup setiap orang bisa berbeda-beda dan tidaklah sama, berbeda pula dari waktu-kewaktu, berbeda setiap hari bahkan setiap jam.

<sup>22</sup>Tracy Marks, *The Meaning of Life According to Seven Philosophers, Psychologists and Theologians*, (Tufts University, 1972).

<sup>23</sup>Yang dimaksud tanpa panggilan tuhan di sini, ialah terlepas dari segala sesuatu bantuan dari setiap ciptaan tuhan seperti: malaikat, jin, dan makhluk halus lainnya. Namun merupakan sebuah pengalaman yang di temukan secara sendiri sesuai takdir dan ketentuan tuhan.

<sup>24</sup>Bastaman, H. D, *Logoterapi*, 45.

<sup>25</sup>Bastaman, H. D, *Meraih Hidup Bermakna, Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 14.

Oleh karena itu, yang terpenting bukanlah makna hidup secara umum, melainkan makna secara khusus dari hidup seseorang pada suatu saat tertentu.<sup>26</sup>

Menurut Yalom, pengertian makna hidup sama artinya dengan tujuan hidup yaitu segala sesuatu yang ingin dicapai dan dipenuhi. Makna hidup juga merupakan nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi.<sup>27</sup>

Menurut Bastaman, jika individu tidak berhasil menemukan dan memenuhi makna hidupnya, maka biasanya menimbulkan semacam frustrasi eksistensial, di mana individu merasa tidak mampu lagi dalam mengatasi masalah-masalah personalnya secara efisien, merasa hampa, tidak bersemangat dan tidak lagi memiliki tujuan hidup.<sup>28</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa makna hidup ialah suatu nilai yang penting dan berarti bagi kehidupan individu dalam rangka memberi makna pada kehidupannya, dan layak dijadikan tujuan hidup, dimana makna hidup tersebut tidak sama pada setiap individu, bahkan pada masing-masing individu di setiap waktunya.

Terdapat banyak metode dalam menemukan makna hidup, sehingga seorang mampu meraih hidup bermakna meskipun pada penderitaan dan musibah. Bastaman menjelaskan lima langkah untuk

---

<sup>26</sup>Frankl, *Man's Search for Meaning*, 131.

<sup>27</sup>Bastaman, H. D, *Logoterapi*, 45.

<sup>28</sup>Ibid.

menemukan makna hidup.<sup>29</sup> Kelima langkah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pemahaman Pribadi

Langkah pertama ini membantu individu memperluas dan memahami beberapa aspek kepribadian serta corak kehidupan. Pada langkah awal, individu harus mengenali kelemahan-kelemahan diri dan berusaha mengurangi kelemahan-kelemahan tersebut. Setelah itu, individu memusatkan energi untuk meningkatkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki dan mengoptimalkan potensi diri, sehingga mampu mencapai kesuksesan. Dengan mengenali dan memahami berbagai aspek dalam hidup, maka individu akan lebih mampu menyesuaikan diri ketika menghadapi masalah-masalah, baik yang berhubungan dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Beberapa hasil yang diperoleh melalui pemahaman pribadi yaitu:

- 1) Mengenali keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan pribadi, baik berupa penampilan, sifat, bakat maupun pemikiran, serta mengenali kondisi lingkungan seperti keluarga, tetangga dan rekan kerja.
- 2) Menyadari keinginan-keinginan masa kecil, masa muda dan keinginan masa sekarang, serta memahami kebutuhan-kebutuhan apa yang mendasari keinginan-keinginan tersebut.

---

<sup>29</sup> Triantoro Safaria, *Autisme, Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2005), 152-162.

- 3) Merumuskan secara lebih jelas dan nyata mengenai hal-hal yang diinginkan untuk masa mendatang, serta menyusun rencana yang realistis untuk mencapainya.
- 4) Menyadari berbagai kebaikan dan keunggulan yang selama ini dimiliki tetapi luput dari perhatian.

b. Bertindak Positif

Langkah kedua ini berorientasi pada tindakan nyata untuk mencapai makna hidup. Individu tidak lagi hanya sekedar berpikir positif, tetapi diwujudkan dalam bentuk perilaku yang positif. Jika pada berpikir positif ditanamkan hal-hal yang baik dan bermanfaat dengan harapan akan terungkap dalam perilaku nyata, maka bertindak positif adalah mencoba menerapkan hal-hal yang baik tersebut dalam perilaku dan tindakan nyata sehari-hari.<sup>30</sup> Tindakan-tindakan positif ini jika dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi suatu kebiasaan yang efektif. Untuk menerapkan metode bertindak positif ini perlu diperhatikan hal-hal berikut ini.

- 1) Pilih tindakan-tindakan nyata yang benar-benar dapat dilaksanakan secara wajar tanpa perlu memaksakan diri.
- 2) Perhatikan reaksi-reaksi spontan dari lingkungan terhadap usaha untuk bertindak positif.

---

<sup>30</sup> Frankl, Man's Search for Meaning, 52.

- 3) Besar kemungkinan bahwa usaha bertindak positif mula-mula dirasakan sebagai tindakan pura-pura dan bersandiwara oleh individu bersangkutan, tetapi jika dilakukan secara konsisten akan menyatu dengan diri dan menjadi bagian dari kepribadian.

Terdapat dua jenis tindakan positif, yaitu tindakan positif ke dalam diri dan tindakan positif ke luar diri. Tindakan positif ke dalam diri bertujuan untuk mengembangkan diri sendiri, menumbuhkan energi positif, keterampilan dan keahlian yang maksimal. Sedangkan tindakan positif ke luar diri berarti melakukan sesuatu yang berharga untuk orang lain, membuat orang lain merasa senang dan menghindari perbuatan yang menyakiti orang lain.

Metode bertindak positif ini didasari pemikiran bahwa dengan cara membiasakan diri melakukan tindakan-tindakan positif, maka individu akan memperoleh dampak positif dalam perkembangan pribadi dan kehidupan sosialnya.

#### c. Pengakraban Hubungan

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan terlepas dari orang lain. Karena manusia memiliki kebutuhan afiliasi, yaitu kebutuhan untuk selalu memperoleh kasih sayang dan penghargaan dari orang lain. Prof. Fuad Hassan mengungkapkan bahwa manusia yang tunggal dan tersendiri tanpa hubungan dengan manusia-manusia lain adalah tak lengkap, bahkan tak dapat ditemui dalam kenyataannya, ia selalu bertaut dengan sesuatu

kekeluargaan, kekerabatan, kemasyarakatan. Singkatnya, hakikat manusia ialah berbedaannya dalam suatu kebersamaan.<sup>31</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa hubungan individu dengan orang lain merupakan sumber nilai-nilai dan makna hidup. Inilah yang melandasi metode pengakraban hubungan. Hubungan akrab yang dimaksud adalah hubungan antara satu individu dengan individu lain, sehingga dihayati sebagai hubungan yang dekat, mendalam, saling percaya dan saling memahami.

Untuk mengembangkan hubungan yang positif dengan orang lain, individu perlu menerapkan prinsip pelayanan, yaitu berusaha mengetahui apa yang diperlukan orang lain, dan kemudian berusaha untuk memenuhinya. Prinsip kedua adalah prinsip memberi dan menerima, artinya lebih dahulu berbuat jasa pada orang lain, yang kemudian orang lain akan dengan sukarela membalas kebaikan itu.

Crumbaugh menyarankan individu untuk membina hubungan dengan Tuhan, atau dalam bahasanya disebut sebagai *The Higher Power*. Cara untuk membina hubungan yang dekat dengan Tuhan adalah melalui kegiatan ritual keagamaan, misalnya shalat, *berdzikir*, membaca Al-Qur'an dan lain-lain.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Ibid., 52.

<sup>32</sup> Baihaqi. Mif, Psikologi Pertumbuhan, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2008), 157-158.

d. Pendalaman Tiga Nilai

Frankl mengemukakan tiga pendekatan yang merupakan sumber makna hidup, yang apabila diterapkan dan dipenuhi, maka seseorang akan menemukan makna hidupnya. Ketiganya yaitu sebagai berikut:<sup>33</sup>

1) Nilai kreatif

Nilai ini dapat diraih oleh setiap individu melalui berbagai kegiatan. Individu dapat menemukan makna hidupnya dengan bertindak. Misalnya bekerja ataupun berkarya. Akan tetapi, kegiatan ini tidaklah semata untuk mendapatkan uang, namun melakukan sesuatu dengan motivasi mencintai apa yang dilakukannya, merealisasikan potensi-potensi yang dimiliki sebagai sesuatu yang dinilainya berharga bagi dirinya sendiri, orang lain ataupun Tuhan.

2) Nilai penghayatan

Jika nilai kreatif adalah mengenai pemberian individu kepada dunia, maka nilai penghayatan adalah mengenai penerimaan individu terhadap dunia. Nilai penghayatan dapat diraih dengan cara menerima apa yang ada dengan penuh pemaknaan dan penghayatan yang mendalam. Misalnya penghayatan terhadap keindahan, penghayatan terhadap rasa cinta dan memahami suatu kebenaran.

---

<sup>33</sup> Ibid., 158-161.

### 3) Nilai bersikap

Nilai ini dianggap paling tinggi dari nilai yang lainnya, di mana individu dapat mengambil sikap yang tepat terhadap keadaan yang tidak bisa dihindari. Kehidupan tidak hanya mempertinggi derajat dan memperkaya pengalaman, akan tetapi juga ada peristiwa-peristiwa yang hadir dalam kehidupan seseorang yang tidak dapat dihindarinya. Keadaan yang tidak bisa dihindari itu misalnya penderitaan, sakit, kecelakaan, bencana, kematian, bahkan situasi yang dihadapi Frankl di kamp konsentrasi NAZI. Frankl menyatakan bahwa situasi-situasi yang menimbulkan nilai-nilai sikap ialah situasi-situasi yang tidak mampu untuk diubah atau dihindari oleh setiap individu. Nilai ini menekankan bahwa penderitaan yang dialami seseorang masih tetap dapat memberikan makna bagi dirinya jika disikapi dengan tepat.

#### e. *Ibadah*

Dengan pendekatan kepada Tuhan, individu akan menemukan berbagai makna hidup yang dibutuhkan. Dengan *beribadah*, individu akan mendapatkan kedamaian, ketenangan dan pemenuhan harapan. Karena individu juga perlu mengembangkan kebermaknaan spiritual sehingga dapat memperoleh makna yang lebih mendalam dalam hidup.

Menurut Bastaman, ada 6 (enam) komponen yang menentukan keberhasilan seseorang dalam melakukan perubahan dari penghayatan hidup tak bermakna menjadi hidup bermakna. Keenam komponen tersebut antara lain yaitu:

- 1) Pemahaman diri, yakni meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan kearah kondisi yang lebih baik. Individu memiliki kemampuan untuk mengambil sikap yang tepat terhadap segala peristiwa, baik yang tragis maupun yang sempurna.
- 2) Makna hidup, yakni nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi yang berfungsi sebagai tujuan yang harus dipenuhi dan pengarah kegiatan-kegiatannya.
- 3) Pengubahan sikap, yakni pengubahan sikap dari yang semula bersikap negatif dan tidak tepat menjadi mampu bersikap positif dan lebih tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup dan musibah yang tak terelakkan. Seringkali bukan peristiwanya yang membuat individu merasa sedih dan terluka, namun karena sikap negatif dalam menghadapi peristiwa tersebut.
- 4) Keikatan diri, yakni komitmen individu terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan. Komitmen yang kuat akan membawa individu pada pencapaian makna hidup yang lebih mendalam.
- 5) Kegiatan terarah, yakni upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja berupa pengembangan potensi-potensi (bakat, kemampuan dan

keterampilan) yang positif serta pemanfaatan relasi antarpribadi untuk menunjang tercapainya makna dan tujuan hidup.

- 6) Dukungan sosial, yakni hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia memberi bantuan pada saat-saat diperlukan.

Menurut Frankl, ada tiga pilar filosofis yang penting bagi manusia dalam proses pemenuhan makna hidup, yaitu:<sup>34</sup>

- 1) Kebebasan berkehendak

Manusia memiliki kebebasan untuk menentukan sikap ketika berhadapan dengan berbagai situasi. Kebebasan ini bukan berarti bahwa manusia mampu membebaskan diri dari kondisi-kondisi biologis, psikologis maupun sosiologis, akan tetapi manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan sikapnya terhadap suatu hal.

Kebebasan ini membuat manusia mampu mengambil jarak bagi dirinya sendiri dan membuat manusia mampu menentukan apa yang diinginkannya untuk kehidupannya. Kebebasan ini menuntut manusia untuk mampu mengambil tanggung jawab atas dirinya sendiri, sehingga mencegahnya dari kebebasan yang bersifat kesewenangan.

- 2) Kehendak hidup bermakna

Menurut Frankl, kehendak hidup bermakna merupakan motivasi utama manusia. Hasrat inilah yang memotivasi setiap orang untuk bekerja, berkarya dan melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya. Manusia

---

<sup>34</sup> Safaria, Autisme, 147-149.

selalu mencari makna-makna dalam setiap kegiatannya, sehingga kehendak untuk hidup bermakna ini selalu mendorong setiap manusia untuk memenuhi makna tersebut.

### 3) Makna hidup

Makna hidup akan menjadikan manusia mampu memenuhi makna hidupnya. Manusia akan kehilangan arti dalam kehidupannya sehari-hari jika tanpa makna hidup. Dalam makna hidup terkandung pula tujuan hidup manusia, sehingga antara keduanya tidak bisa dibedakan.<sup>35</sup>

Dengan eksistensi penemuan makna hidup pada setiap individu akan menjadi acuan utama bagi individu itu sendiri. Sehingga individu dapat menentukan pilihan hidup masa sekarang dan masa yang akan datang dalam wujud cita-cita maupun tujuan hidup. Setiap individu mengekspresikan dalam setiap tingkah lakunya dalam tujuan jarak dekat maupun jangka waktu yang lama.

Tujuan-tujuan yang terelaborasikan dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan arti tersendiri bagi individu tersebut yang hal sedemikian adalah wujud telah di temukannya makna hidup yang memberikan kontribusi besar pada setiap orang baik dalam sosio-kultural dengan alat berupa komunikasi dan bahasa.

---

<sup>35</sup> Ibid

### 3. Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fundasi primer bagi perkembangan anak juga memberikan pengaruh yang menentukan bagi pembentukan watak dan kepribadian anak, yaitu memberikan stempel yang tidak baik bisa dihapuskan bagi kepribadian anak. Maka baik-buruknya keluarga ini memberikan dampak yang positif atau negatif pada pertumbuhan anak menuju kepada kedewasaan.<sup>36</sup>

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah *group* yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak mereka. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa.<sup>37</sup>

Dalam sejarah kehidupan keluarga, terdapat 4 tingkat sejarah kehidupan keluarga sebagai berikut:

- a. *Formative pre-nuptial stage*. Yaitu tingkat persiapan sebelum berlangsungnya perkawinan. Dalam tingkat ini adalah masa berkasih-sayang, hubungan yang makin lama makin menjadi erat antara pria dan wanita masing-masing berusaha untuk memperbesar cita-citanya.
- b. *Nuptial stage*, yaitu tingkat sebelum anak-anak bayi lahir yang merupakan permulaan daripada keluarga itu sendiri. Dalam tingkat ini

---

<sup>36</sup> Kartono, Kartini, Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual, (Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1989), 166.

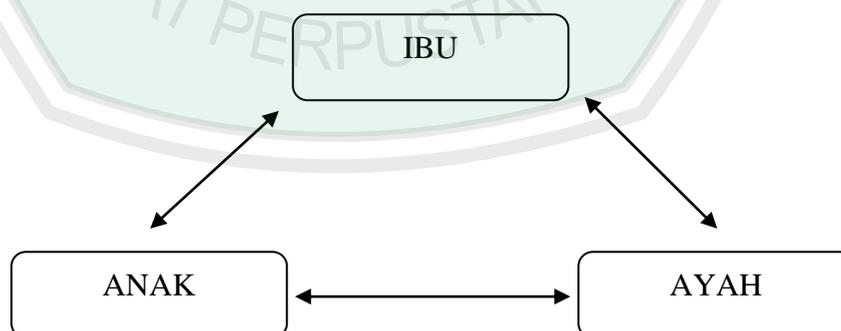
<sup>37</sup> Ahmadi, Abu, Sosiologi Pendidikan, (Jakarta, Rineka Cipta, 1991), 221.

suami-istri hidup bersama menciptakan rumah tangga, mencari pengalaman baru, sikap baru terhadap masyarakat.

- c. *Child rearing stage*. Tingkat ini adalah pelaksanaan keluarga itu sendiri. Pertanggung jawaban mereka selalu bertambah, berhubungan adanya anak-anak mereka.
- d. *Maturity stage*. Tingkat ini timbul apabila anak-anaknya tidak lagi membutuhkan pemeliharaan orang tuanya, setelah dilepaskan dari tanggung jawab, kemudian anak-anak itupun melakukan aktivitas baru, menggantikan yang lama.<sup>38</sup>

Keluarga yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak akan menjadi keluarga yang baik, serasi dan nyaman jika didalam keluarga tersebut terdapat hubungan timbal balik yang seimbang antara semua pihak. Hal tersebut seperti gambar di bawah ini:

Gambar 2.1 Pola Hubungan Keluarga



<sup>38</sup> Ibid., 223.

Dari skema gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam keluarga, pola hubungan tiga arah antara ibu, ayah dan anak sangat diperlukan. Pola hubungan yang demikian menunjukkan bentuk keluarga yang ideal. Bila pola yang demikian dapat diwujudkan, maka sebuah keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah* dapat diwujudkan. Oleh karena itu, suasana hidup dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak yang nantinya akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak pada fase kehidupan selanjutnya.

Keluarga adalah kehidupan dari dua orang atau lebih yang diikat hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Keluarga yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak akan menjadi sebuah keluarga yang baik, serasi dan nyaman jika di dalam keluarga tersebut terdapat hubungan timbal balik anak ayah ibu yang seimbang antara semua pihak. Bukan bertepuk sebelah tangan.<sup>39</sup>

Fungsi keluarga, keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan, keluarga mempunyai sumber utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari keluargadan anggota keluarga sendiri. Karena merupakan produsen dan sekaligus konsumen, serta harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari seperti *sandang, papan* dan *pangan*. Setiap anggota keluarga dibutuhkan

---

<sup>39</sup> Singgih Gunarsih, Psikologi Untuk Keluarga, (Jakarta: Pt. Bpk Gunung Media, 1986), 39.

dan saling membutuhkan satu dan yang lainnya supaya mereka dapat hidup lebih senang dan tenang.<sup>40</sup>

Menurut Ahmadi pekerjaan-pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh keluarga itu dapat digolongkan ke dalam beberapa fungsi yaitu :

- a. Fungsi biologis, dengan fungsi ini diharapkan agar keluarga dapat menyelenggarakan persiapan-persiapan perkawinan bagi anak-anaknya. Dengan persiapan yang cukup matang ini dapat mewujudkan suatu bentuk kehidupan rumah tangga yang baik dan harmonis. Kebaikan rumah tangga ini dapat membawa pengaruh yang baik pula bagi kehidupan bermasyarakat.
- b. Fungsi pemeliharaan, keluarga diwajibkan untuk berusaha agar setiap anggotanya dapat terlindung dari gangguan-gangguan sebagai berikut:
  - 1) Gangguan udara dengan berusaha menyediakan rumah
  - 2) Gangguan penyakit dengan berusaha menyediakan obat-obatan
  - 3) Gangguan bahaya dengan berusaha menyediakan senjata, pagar tembok dan lain-lain
- c. Fungsi ekonomi, keluarga berusaha menyelenggarakan kebutuhan manusia yang pokok yaitu:
  - 1) Kebutuhan makan dan minum
  - 2) Kebutuhan pakaian untuk menutup tubuhnya
  - 3) Kebutuhan tempat tinggal sehubungan dengan fungsi ini keluarga juga berusaha melengkapi kebutuhan jasmani di mana keluarga

---

<sup>40</sup> Ibid.

(orang tua) diwajibkan berusaha *jasmaniah* baik yang bersifat umum maupun yang bersifat individual.

- d. Fungsi keagamaan, keluarga diwajibkan untuk menjalani dan mendalami ajaran-ajaran agama dalam segala perbuatan sebagai manusia yang *taqwa* kepada Allah SWT.
- e. Fungsi sosial, dengan fungsi ini diharapkan agar di dalam keluarga selalu terjadi pewarisan kebudayaan atau nilai-nilai kebudayaan.<sup>41</sup>

Keluarga yang tenang merupakan keluarga yang sejahtera dalam segala sisi-sisinya, adapun faktor-faktor keluarga sejahtera sebagai berikut:

- a. Perhatian, artinya “menaruh hati” pada seluruh anggota keluarga atau kelurgadan anggota keluarga lainnya harus mengarahkan perhatian-perhatian untuk mencari lebih mendalam sebab-sebab dan sumber-sumber permasalahan dalam keluarga, juga penuh perhatian terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada setiap anggota keluarga.
- b. Pengetahuan, artinya dalam usaha mencari tahu mengenai perkembangan anggota keluarga baik di dalam rumah maupun di luar rumah.
- c. Sikap menerima, artinya dengan segala kelemahan, kekurangan dan kelebihan, ia seharusnya mendapat tempat dalam keluarga. Seseorang harus yakin bahwa ia sungguh diterima dan merupakan anggota penuh dari keluarganya. sikap menerima terhadap kekurangan-kekurangan ini sangat perlu, supaya tidak menimbulkan kekecewaan yang disebabkan

---

<sup>41</sup> Abu, Sosiologi, 88-91.

kegagalan, tidak tercapainya harapan, dan dapat merusak suasana keluarga dan mempengaruhi perkembangan-perkembangan lainnya.

- d. Peningkatan usaha, artinya dilakukan dengan memperkembangkan setiap anggotanya secara optimal. Peningkatan usaha disesuaikan dengan setiap kemampuannya, baik materi dari pribadinya sendiri maupun kondisi lainnya.
- e. Penyesuaian meliputi perubahan diri anggota keluarga lainnya yang merupakan perubahan yang dihasilkan dari diri individu yang berada dalam keluarga sendiri dan perubahan-perubahan dari luar keluarga yang berupa masyarakat dalam lingkungan tempat tinggal keluarga itu sendiri. Keluarga yang bahagia adalah apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan kepuasan terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi fisik, mental, emosi dan sosial. Sedangkan keluarga yang tidak bahagia adalah apabila ada seorang atau beberapa orang anggota keluarga yang kehidupannya diliputi ketegangan, kekecewaan yang muncul pada anggota keluarga dari pergaulan di luar keluarga maupun dari dalam keluarga sendiri dan tidak pernah merasa puas dan bahagia terhadap keadaan serta keberadaan dirinya didalam keluarga tersebut.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Singgih Gunarsih, Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga, (Jakarta: Pt. Bpk gunung media, 2004), 52.

Dalam konsep inti keluarga harmonis dikehidupan setiap mahluk di bumi ini, sebagian besar dari mereka mempunyai tujuan yang sama yaitu agar mereka tetap *survive* dan dapat menikmati kehidupan di dunia ini dengan jiwa yang tenang dan tentram terutama bersama orang-orang yang disayangi dan menyayanginya. Sebuah keluarga akan menjadi keluarga yang harmonis jika didalamnya terdapat kehidupan yang seimbang dalam hak dan kewajiban antar anggotanya meskipun bapak atau ibu adalah keluargayang sibuk. Hal tersebut bisa dilakukan dengan menjalankan beberapa konsep inti untuk keluarga yang harmonis sebagai berikut berikut:

a. Mengedepankan toleransi

Toleransi berarti memahami bahwa orang lain mempunyai gambaran yang berbeda tentang suatu hal. Masing-masing pihak tidak boleh memaksakan kehendaknya dan harus saling menghormati satu sama lain.

b. Meluangkan sebagian waktu

Ditengah kesibukan yang tiada habisnya, keluarga perlu meluangkan sebagian waktunya untuk anak-anaknya. Untuk itu, perlu kecermatan dalam mengatur aktifitas sehari-hari sehingga tersedia waktu untuk berbaur dengan anak, bermain dan belajar dengan mereka sehingga anak merasa lebih diperhatikan.

c. Menjalin komunikasi

Dengan komunikasi yang terjalin dengan intensif, maka setiap permasalahan yang dihadapi anak lebih mudah dicarikan jalan

keluarnya. Dalam hal ini, keluarga harus bijak dalam menentukan model komunikasi mengingat karakter anak yang berbeda satu dengan yang lainnya.

d. Berlaku adil

Adil berarti memberikan sesuatu sesuai dengan proposisinya sehingga tidak berat sebelah. Jika salah satu dari anak memiliki kekurangan, maka keluarga yang bijak harus dapat menunjukkan kelebihan yang dia miliki.

e. Menghargai pendapat anak

Dalam setiap permasalahan yang dihadapi keluarga, pendapat anak juga harus diperhatikan. Meskipun terkadang seorang anak memberikan pandangan yang kurang sesuai, maka sebagai keluarga yang bijak harus tetap menghargai pendapat tersebut.

f. Mencintai dengan sepenuh hati

Sebagai keluarga yang bertanggung jawab, maka rasa mencintai secara total kepada setiap anggota keluarganya harus selalu ditunjukkan kapanpun dan di manapun dia berada.<sup>43</sup> Cinta pada setiap anggota keluarga ditunjukkan dengan berbagai bentuk, baik dalam rasa kepemilikan atas keluarga dan rasa hormat pada individu yang lebih tua dalam keluarga tersebut. Begitu pula rasa melindungi, rasa melindungi dalam keluarga terbentuk apabila setiap anggota keluarga telah memiliki rasa cinta dengan sepenuh hati.

---

<sup>43</sup> Ibid.

#### 4. Skizofrenia

Konsep skizofrenia pertama kali dibuat oleh dua orang psikiater Eropa, Emil Kraepelin dan Eugen Bleuer. Kraepelin pertama kali mengemukakan teorinya mengenai *dementia praecox*, ini adalah istilah awal untuk penyakit skizofrenia pada tahun 1898. Dia membedakan dua kelompok utama psikosis yang disebutnya *endogenik-dimensia* paranoid, katatonik, dan hebefrenik yang dianggap sebagai ungkapan tersendiri oleh para ahli klinis pada beberapa dekade terdahulu.<sup>44</sup>

Meskipun berbagai gangguan tersebut secara genetik berbeda, Kraepelin yakin mereka memiliki inti yang sama dan istilah *dementia praecox* mencerminkan apa yang diyakininya merupakan inti tersebut-yaitu terjadinya pada usia awal (*praecox*) dan perjalanan yang memburuk yang ditandai dengan *dementia*. Demensia dalam *dementia praecox* tidak sama dengan *dementia* mengenai penuaan, *dementia* penuaan ditandai dengan kerusakan memori yang parah, sedangkan istilah Kraepelin merujuk pada “kelemahan mental” pada umumnya.<sup>45</sup>

Sedangkan Eugen Bleuler berpendapat bahwa, gangguan tersebut tidak selalu terjadi pada usia dini, kemudian gangguan tersebut tidak dapat berkembang menjadi *dementia* tanpa dapat dihindari. Sehingga sebutan *dementia praecox* tidak layak lagi dipergunakan dan diganti dengan nama skizofrenia, yang berasal dari kata Yunani *schizein*, yang artinya

---

<sup>44</sup> Davison, Gerald C., John M. Neale, Ann M. Kring. Psikologi Abnormal. Edisi Kesembilan. (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 451.

<sup>45</sup>Ibid., 452.

“membelah”, dan *phren*, yang artinya “akal pikiran”.<sup>46</sup>Skizofrenia merupakan salah satu dari berbagai psikopatologi yang paling berat. Keadaan tersebut terjadi sepanjang hidupnya kurang dari 1% dan terjadi pada laki-laki dan perempuan kira-kira sama banyaknya. Meskipun kadang berawal pada masa kanak-kanak, gangguan ini biasanya muncul pada akhir masa remaja atau awal masa dewasa, dan terkadang lebih awal pada kaum laki-laki dari pada kaum perempuan.

Skizofrenia adalah gangguan psikotik yang ditandai dengan gangguan utama dalam pikiran, emosi, dan perilaku-pikiran yang terganggu, di mana berbagai bentuk pemikiran tidak saling berhubungan secara logis, persepsi dan perhatian yang keliru, afek yang datar atau tidak sesuai, dan berbagai gangguan aktivitas motorik yang aneh (*bizzare*). Pasien skizofrenia menarik diri dari orang lain dan kenyataan, sering kali masuk dalam kehidupan fantasi yang penuh dengan delusi dan halusinasi. Gejala-gejala utama yang dialami oleh penderita adalah mencakup gejala positif, negative dan disorganisasi. Gejala positif ini mencakup tentang hal-hal yang berlebihan dan distorsi, seperti halusinasi dan waham. Gejala-gejala ini, sebagian terbesar menjadi ciri suatu *episode akut* skizofrenia.<sup>47</sup>

*Delusi* atau yang dikenal dengan waham adalah keyakinan yang berlawanan dengan kenyataan. Sedangkan *halusinasi* adalah suatu pengalaman indrawi tanpa adanya stimulasi dari lingkungan. Yang paling sering adalah *halusinasi auditori*, bukan visual. Beberapa *halusinasi*

---

<sup>46</sup>Ibid., 452.

<sup>47</sup>Ibid., 445.

dianggap sangat penting secara diagnostik, karena lebih sering terjadi pada para pasien skizofrenia dibanding pada para pasien psikotik lainnya. Adapun beberapa tipe *halusinasi* adalah sebagai berikut.<sup>48</sup>

- a. Beberapa pasien skizofrenia mengatakan bahwa mereka mendengar pikiran mereka yang diucapkan oleh suara lain.
- b. Beberapa pasien mengklaim bahwa mereka mendengar suara-suara yang saling berdebat.
- c. Beberapa pasien mendengar suara-suara yang mengomentari perilaku mereka.

Sedangkan gejala-gejala negatif skizofrenia mencakup berbagai *deficit behavioral*, seperti: *avolition*, *alogia*, *anhedonia*, efek datar, dan *asosialitas*. Gejala-gejala ini cenderung bertahan melampui suatu *episode akut* dan memiliki efek parah terhadap kehidupan para pasien skizofrenia. Gejala ini penting secara *prognostik*, karena banyaknya gejala negatif merupakan indikator kuat terhadap kualitas hidup yang rendah. Gejala negatif selanjutnya adalah *anhedonia*. Ini berkaitan dengan ketidakmampuan untuk merasakan kesenangan. Hal ini tercermin dalam kurang minatnya dalam aktivitas rekreasional, gagal untuk membina hubungan dekat dengan orang lain, dan kurangnya minat dalam hubungan seksual.

Kemudian gejala yang keempat adalah, afek datar. Pada pasien yang memiliki afek perasaan yang datar hampir tidak ada stimulus yang

---

<sup>48</sup> Ibid., 445-447.

dapat memunculkan respon emosional. Biasanya pasien akan menatap dengan pandangan kosong, otot wajah kendur, dan mata mereka tidak hidup. Ketika mereka diajak bicara maka mereka akan menjawab dengan suara datar dan tanpa nada. Konsep afek datar ini hanya merujuk pada ekspresi emosi yang tampak dan tidak pada pengalaman dari pasien.<sup>49</sup> Dan yang terakhir adalah gejala *asosialitas*, yaitu ketidakmampuan dalam membina hubungan sosial. Di mana mereka hanya memiliki sedikit teman, ketrampilan sosial yang rendah dan sangat kurang berminat untuk berkumpul bersama orang lain.<sup>50</sup> Seperti yang telah diungkapkan di atas, selain gejala positif dan negatif masih adalah lagi satu gejala yang sama pentingnya, yaitu gejala disorganisasi. Gejala disorganisasi ini mencakup disorganisasi pembicaraan dan perilaku aneh (*bizarre*).<sup>51</sup> Dalam pembicaraan yang juga dikenal dengan gangguan berfikir formal ini merujuk pada masalah dalam mengorganisasi berbagai pemikiran dan dalam berbicara sehingga pendengar tidak dapat memahaminya.<sup>52</sup>

Gangguan dalam pembicaraan pernah dianggap sebagai gejala klinis utama skizofrenia, dan tetap merupakan salah satu kriteria diagnosis. Namun, bukti mengindikasikan bahwa cara bicara banyak pasien skizofrenia tidak mengalami disorganisasi, dan terjadinya disorganisasi tidak membedakan dengan baik antara skizofrenia dan psikosis lainnya. Misalnya, beberapa gangguan *mood*, para pasien dalam hal ini

---

<sup>49</sup> Ibid., 449.

<sup>50</sup> Ibid., 449.

<sup>51</sup> Ibid., 449.

<sup>52</sup> Ibid., 449.

menunjukkan asosiasi longgar yang sama banyaknya dengan para pasien skizofrenia.<sup>53</sup>

Perilaku aneh atau *bizarre* ini terwujud dalam banyak bentuk. Pasien dapat meledak marah secara tiba-tiba yang tidak dapat dimengerti, memakai pakaian yang tidak biasa, mengumpulkan sampah, menyimpan makanan, dan perilaku aneh lainnya.<sup>54</sup> Namun, beberapa gejala yang lainnya tidak cukup tepat untuk digolongkan kedalam ketiga kategori yang telah disampaikan di atas. Dua gejala penting dalam kelompok ini adalah katatonik, dimana pasien biasanya melakukan suatu gerakan yang sama berulang kali dan afek yang tidak sesuai, misalnya tertawa saat mendengar kabar buruk atau menangis setelah mendengar kabar baik.<sup>55</sup> Kabar baik maupun buruk yang kerap terdengar merupakan sebuah halusinasi dalam pikiran individu yang mengalami skizofrenia. Halusinasi individu yang mengalami skizofrenia adalah sebagai berikut:

a. Halusinasi auditorik:

- 1) Suara halusinasi yang berkomentar secara terus menerus terhadap perilaku pasien.
- 2) Mendiskusikan perihal pasien di antara mereka sendiri (diantara berbagai suara).
- 3) Jenis suara halusinasi lain yang berasal dari salah satu bagian tubuh.

---

<sup>53</sup> Ibid., 450.

<sup>54</sup> Ibid., 450.

<sup>55</sup> Ibid., 450.

- b. Waham-waham menetap jenis lainnya, yang menurut budaya setempat dianggap tidak wajar dan sesuatu yang mustahil, misalnya perihal keyakinan agama atau politik tertentu atau kekuatan dan kemampuan diatas manusia biasa (misalnya mampu mengendalikan cuaca atau berkomunikasi dengan makhluk asing atau dunia lain), atau paling sedikitnya dua gejala dibawah ini yang harus selalu ada secara jelas:
- 1) Halusinasi yang menetap dari panca indera apa saja, apabila disertai baik oleh waham yang mengambang maupun yang setengah berbentuk tanpa kandungan avektif yang jelas, ataupun disertai oleh ide-ide berlebihan (*over-valued ideas*) yang menetap, atau apabila terjadi setiap hari selama berminggu-minggu atau berbulan-bulan dan terus-menerus.
  - 2) Arus pikiran yang terputus (*break*) atau yang mengalami sisipan (*interpolation*) yang berakibat *inkoherensia* atau pembicaraan yang tidak relevan atau *neologisme*.
  - 3) Perilaku katatonik seperti keadaan gaduh gelisah (*excitement*), posisi tubuh tertentu (*posturing*) atau *fleksibilitas cerea*, *negativisme*, *mutisme*, dan *stupor*.
  - 4) Gejala negatif seperti sikap apatis, bicara yang jarang dan respon emosional yang terjadi secara tidak wajar, yang biasanya mengakibatkan penarikan diri dari pergaulan sosial dan menurunnya kinerja sosial, tetapi harus jelas bahwa semua hal tersebut tidak disebabkan oleh depresi atau *medic neureptika*.

Menurut Azrul Azwar, gangguan jiwa tersebut lebih disebabkan oleh faktor rasa cemas, depresi, stress, penyalahgunaan obat-obatan, kenakalan remaja, dan seterusnya. Sedangkan menurut Aris Sudiyanto, ada tiga golongan penyebab gangguan jiwa ini, antara lain:

- a) Gangguan fisik, biologis, atau organik. Penyebabnya bisa jadi karena faktor keturunan, kelainan pada otak, penyakit *infeksi (tifus, hepatitis, malaria, dll)* kecanduan obat dan alkohol, dll.
- b) Gangguan mental, emosional, atau kejiwaan. Penyebabnya adalah karena pola asuh yang keliru, hubungan yang patologis antara anggota keluarga disebabkan frustrasi, konflik, atau tekanan krisis.
- c) Gangguan sosial atau lingkungan. Penyebabnya bisa berupa stressor psikososial (perkawinan, problem orang tua, hubungan antar personal baik dilingkungan belajar, pekerjaan, lingkungan hidup, masalah keuangan, hukum, perkembangan diri, faktor keluarga, penyakit fisik, dll).

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang makna hidup telah banyak bermunculan, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Neneng Anggriany dan Rifka Annisa,<sup>56</sup> menunjukkan adanya keterkaitan antara makna hidup dengan motif seseorang untuk berprestasi, dalam penelitian ini dapat diketahui adanya korelasi positif yang terjalin diantara keduanya, yakni semakin tinggi motif berprestasi seseorang maka semakin tinggi pula makna hidupnya. Temuan ini

---

<sup>56</sup>Neneng Anggraini&Rifka Annisa, *Motif Sosial dan Kebermaknaan Hidup Remaja Pagaralam*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, 2006), 60-61.

menegaskan kembali kesimpulan, Fry serta Adler yang menyatakan bahwa bekerja atau berpesta adalah salah satu sumber makna hidup.<sup>57</sup> Penelitian ini menunjukkan pentingnya makna hidup dalam aktivitas keseharian manusia, dengan adanya konsep makna hidup yang jelas dan teratur dapat mempengaruhi apa yang diperbuat oleh seseorang. Dalam hal pekerjaan, guru sekolah biasa juga membutuhkan makna dalam kehidupannya, sehingga penerimaan guru akan nasib mereka, tidak hanya selalu menyalahkan *takdir* yang diterima.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Fuad Nashori dkk,<sup>58</sup> dalam penelitian yang berjudul “Pelatihan *Adversity Intellegence* untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Remaja Panti Asuhan”, mengungkapkan keinginan setiap manusia untuk dapat diterima apa adanya oleh lingkungan, menjadi yang terbaik, dan berhasil dalam hidupnya. Mendorong manusia untuk mewujudkan semua ini, walaupun akan ada hambatan dan kesulitan yang muncul. Salah satu sumber kesulitan tersebut adanya pola pikir yang salah.

Perasaan yang tumbuh dari pola pikir yang salah ini, akan mempengaruhi seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungan. Ketangguhan rasa ingin pada manusia akan sangat dibutuhkan, dalam interaksi sosial konstuksi sosialnya. Adanya perasaan tak berguna dan terasing dalam kelompok atau lingkungan, menjadikan seseorang rentan kehilangan makna hidup.

---

<sup>57</sup>Ibid., 61.

<sup>58</sup>Fuad Nashori, dkk. *Pelatihan Adversity Intellegence untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Remaja Panti Asuhan* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, 2007), 51.

### C. Perspektif Teori

Dalam penelitian ini, peneliti memandang seorang individu yang paling banyak menanggung beban akibat skizofrenia adalah keluarga penderita, sehingga makna hidup keluarga yang memiliki anggota keluarga yang mengalami skizofrenia akan mengalami dialektika sosial yang tinggi dan penurunan motivasi hidup yang semakin tinggi pula. Sesuai dengan apa yang diungkap dalam perspektif teori Frankl, makna adalah sebagai sumber utama motivasi manusia.<sup>59</sup>

Kehadiran anggota keluarga yang menyandang skizofrenia merupakan tragedi dalam keharmonisan keluarga tergantung cara mereka memahami atau memberikan makna terhadap lingkungan sekitarnya.<sup>60</sup> Reaksi keluarga berbeda-beda, misalnya pengalaman dan pendidikan keluarga mempengaruhi pola asuh dan penerimaan keluarga terhadap skizofrenia. Faktor lainnya yaitu keagamaan keluarga merupakan hal utama dalam makna hidup keluarga. Reaksi emosional dan tingkah laku para keluarga terhadap pasien skizofrenia antara lain sebagai berikut:

1. Perasaan keluarga dalam melindungi pasien skizofrenia secara berlebihan, yang dapat berbentuk:
  - a. Proteksi biologis
  - b. Perubahan emosi secara tiba-tiba, sehingga mendorong untuk:
    - 1) Menolak kehadiran anggota keluarga yang mengalami skizofrenia dengan memberikan sikap dingin terhadapnya.

---

<sup>59</sup> Boeree, *Personality Theories*, 351.

<sup>60</sup> Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, 202.

- 2) Menolak dengan rasionalisasi, menahan anggota keluarga yang mengalami skizofrenia di rumah dengan mendatangkan orang yang terlatih untuk mengurusnya.
  - 3) Merasa berkewajiban untuk memelihara, tetapi melakukannya tanpa memberikan kehangatan.
  - 4) Memeliharanya dengan berlebihan sebagai kompensasi terhadap perasaan menolak.
2. Kehilangan kepercayaan akan keluarga yang menyandang skizofrenia, sehingga menimbulkan beberapa hal sebagai berikut:
- a. Karena kehilangan kepercayaan tersebut, keluarga cepat marah dan menyebabkan tingkah laku agresif.
  - b. Kedudukan tersebut dapat mengakibatkan depresi.
  - c. Pada permulaan, keluargasegera mampu menyesuaikan diri sebagai keluargayang memiliki anak atau saudara skizofrenia, akan tetapi keluarga akan terganggu lagi saat menghadapi peristiwa-peristiwa kritis.
3. Terkejut dan kehilangan kepercayaan diri.
  4. Perasaan berdosa yang dapat mengakibatkan depresi.
  5. Perasaan bingung dan malu yang mengakibatkan keluarga kurang suka bergaul dengan tetangga dan lebih suka menyendiri.

Menurut Frankl keluarga mengalami rasa-rasa seperti yang disebutkan di atas dalam salah satu pendekatan yang merupakan sumber makna hidup yang tidak dimiliki anggota keluarga dengan gangguan skizofrenia ialah

*Experiential values* (nilai penghayatan).<sup>61</sup> Menurut Bastaman, jika individu tidak berhasil menemukan dan memenuhi makna hidupnya, maka biasanya menimbulkan semacam frustrasi eksistensial, di mana individu merasa tidak mampu lagi dalam mengatasi masalah-masalah personalnya secara efisien, merasa hampa, tidak bersemangat dan tidak lagi memiliki tujuan hidup.<sup>62</sup>

#### D. Makna Hidup Perspektif Islam

Dalam Islam tujuan utama hidup adalah untuk menyempurnakan akhlak, menyadari potensi dan merealisasikannya kearah penyempurnaan diri, meraih kebahagiaan dan menghindari penderitaan. Namun puncak segala tujuan hidup adalah *beribadah* dan mendekati diri kepada Allah, karena dengan hal itu maka dapat mengoptimalkan tujuan-tujuan lainnya.<sup>63</sup>

Hidup yang bermakna adalah tujuan utama dari makna hidup dan sejalan dengan tujuan agama Islam, yaitu meningkatkan kesehatan mental dan mengembangkan religiusitas. Seseorang yang memiliki religiusitas (keimanan) yang tinggi maka ia akan menjadi pribadi-pribadi yang unggul secara *ulul albab*. Seperti halnya para sahabat Nabi Saw yang memiliki karakteristik yang sempurna, *akhlak* dan kualitas hidupnya karena mereka telah menemukan nilai dan makna hidup tertinggi, yaitu *iman* dan *taqwa* kepada Allah dan RosulNya. Seperti halnya Umar bin Khatab seorang yang memiliki pribadi yang keras dengan pedang terhunus mendatangi Rosulullah

---

<sup>61</sup>Nilai penghayatan adalah mengenai penerimaan individu terhadap dunia. Nilai penghayatan dapat diraih dengan cara menerima apa yang ada dengan penuh pemaknaan dan penghayatan yang mendalam. Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning*.158.

<sup>62</sup>Bastaman, H. D, *Meraih Hidup Bermakna*, 14.

<sup>63</sup>Murthada Muthahhari. *Mengapa Kita Diciptakan?*, Penjelasan tentang Tujuan Hidup Manusia. Terjemahan Mustamin al-Mandary. (Jakarta; Pustaka Zahra, 2002).5.

Saw. Ternyata mampu mengalami transformasi kepribadian yang drastis saat berhadapan dengan utusan Allah itu. Masih banyak lagi contoh yang mengalami transformasi kepribadian karena menjadikan *iman* sebagai makna hidup tertinggi.<sup>64</sup>

Ulama besar, Muhammad Al-Ghazali, pernah berkata bahwa pemahaman hidup yang dangkal adalah sebuah tindak ‘kriminal’ yang keji. Disebut demikian karena pemahaman yang dangkal ini akan membawa kepada kesesatan dari jalan menuju akhirat yang bahagia. Sebagai contoh jika seseorang memandang hidup dengan dangkal, boleh jadi ia akan *menghalalkan* segala cara untuk memperoleh harta, tidak memperdulikan apakah itu *halal* ataukah *haram*.

---

<sup>64</sup>Bastaman. Logoterapi.. 246.